

THE RELATIONSHIP OF PARENT-CHILD RELATIONSHIP WITH PROBLEMATIC INTERNET USE IN STUDENTS IN PADANG CITY

HUBUNGAN PARENT-CHILD RELATIONSHIP DENGAN PROBLEMATIC INTERNET USE PADA MAHASISWA DI KOTA PADANG

Dinda Syafvira^{1*}, Niken Hartati²

^{1, 2} Universitas Negeri Padang

dindasyafvira@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the relationship between parent child relationships and problematic internet use among students in Padang City. The research sample used was 253 new students at Padang State University taken based on random sampling techniques. The instrument used for the problematic internet use variable was developed based on the theory of Caplan (2003), while the parent child relationship variable was developed based on the theory of Dixson, Bermes, & Fair (2014). The validity test of the problematic internet use scale has an item discrimination power of 0.315-0.760, while for the parent child relationship scale it is 0.377-0.832. This research analyzes data using the Pearson Product Moment correlation technique. The results of the research show that the correlation coefficient (r) between parent child relationship and preference for social interaction is -0.670 with a significance of 0.000, between parent child relationship and mood regulation is -0.417 with a significance of 0.000, between parent child relationship and cognitive preoccupation is -0.420 with significance is 0.000, between parent child relationship and compulsive internet use is -0.420 with a significance of 0.000, and between parent child relationship and negative outcome is -0.674 with a significance of 0.000 where (p<0.05). This shows that parent child relationships are negatively correlated with problematic internet use.

Keywords: *parent-child relationship; problematic internet use; college student*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *parent child relationship* dengan *problematic internet use* pada mahasiswa di Kota Padang. Sampel penelitian yang digunakan yaitu 253 orang mahasiswa baru di Universitas Negeri Padang yang diambil berdasarkan teknik *random sampling*. Instrumen yang digunakan pada variabel *problematic internet use* dikembangkan berdasarkan teori dari Caplan (2003), sementara untuk variabel *parent child relationship* dikembangkan berdasarkan teori Dixson, Bermes, & Fair (2014). Uji validitas terhadap skala *problematic internet use* memiliki daya diskriminasi aitem sebesar 0.315-0.760, sementara untuk skala *parent child relationship* sebesar 0.377-0.832. Penelitian ini menganalisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan koefisien korelasi (r) antara *parent child relationship* dengan *preference for social interaction* sebesar -0.670 dengan signifikansi 0.000, antara *parent child relationship* dengan *mood regulation* sebesar -0.417 dengan signifikansi 0.000, antara *parent child relationship* dengan *cognitive preoccupation* sebesar -0.420 dengan signifikansi 0.000, antara *parent child relationship* dengan *compulsive internet use* sebesar -0.420 dengan signifikansi 0.000, dan antara *parent child relationship* dengan *negative outcome* sebesar -0.674 dengan signifikansi 0.000 dimana (p<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa *parent child relationship* berkorelasi negatif dengan *problematic internet use*.

Kata kunci: *parent-child relationship; problematic internet use; mahasiswa*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini perkembangan teknologi berkembang sangat pesat. Hal ini memudahkan pengguna untuk menyesuaikan segala kebutuhannya secara *online*, sekaligus menarik masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam hal penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022) mengungkapkan penetrasi internet Indonesia sudah mencapai 77,02% pada 2021-2022. Pada tahun 2018 persentase penetrasi di Indonesia mencapai 64,80% dan pada tahun 2019-2020 meningkat menjadi 73,70% (APJII, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun.

Hapsari & Ghozali (2006) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki dampak pada lingkungan. Peran lingkungan dalam hubungan interpersonal menjadi sangat penting dan menjadi penentu perkembangan pribadi dalam masyarakat dengan keragaman atau budaya dan menjadi faktor interaksi bagi kaum milenial (Asmuni, 2019). Salah satu dampak perkembangan teknologi digital pada lingkungan adalah pengaruh positif dan negatif yang diberikan internet bagi penggunanya. Efek positif bagi penggunanya yaitu memberikan bantuan teknis dalam aspek pribadi, sosial dan profesi. Kegiatan daring media sosial ini memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga dan kenalan kepentingan bersama komunitas Virtual (Kittinger, Coreia, & Irons, 2012). Sementara itu, penggunaan internet pada remaja rentan mengalami efek negatif, karena umumnya remaja tidak mampu memfilter hal baik atau buruk yang ada di internet. Akibatnya remaja cenderung mengalami penurunan disiplin belajar, stres dan kecemasan, serta hilangnya konsep diri (Taufik, Irdil, & Ardi, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Odaci dan Kalkan (2010) penggunaan internet selama dan lebih dari lima jam menunjukkan tingkat *problematic internet use* yang tinggi dibandingkan dengan penggunaan internet yang kurang dari lima jam. Mahasiswa di Universitas Portugis yang mengalami *problematic internet use* dalam kategori sedang juga menggunakan internet selama lebih dari 5 jam seharinya (Maia, Marques, Pereira & Macedo, 2020). Penggunaan internet dalam intensitas tinggi yang memicu *problematic internet use* ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti meningkatnya prokrastinasi akademik, menurunnya minat belajar, dan terganggunya pola tidur (Anggunani & Purwanto, 2018; Miskahuddin, 2017; Diarti, Sutriningsih & Rahayu, H, 2016). Wang, Liu, Wang, An, Wang, Zhang, & Mati (2020) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa penggunaan internet yang berlebihan akan mempengaruhi kualitas tidur, sehingga akan sangat berkontribusi pada fungsi psikologis yang buruk.

Patrikakou (2015) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan anaknya dapat membuat penggunaan media internet anak tidak terkendali karena kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas media internet anaknya. Hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja dalam mengontrol penggunaan internet, memiliki peran penting untuk menurunkan perilaku buruk pada remaja (Zahro & Alfiasari, 2018). Driscoll dan Pianta (2011) menjelaskan bahwa kedekatan yang hangat antara anak dan orang tua memungkinkan anak memiliki keterampilan sosial yang baik, kehangatan dengan orang tua, dan kesuksesan di sekolah, sedangkan adanya konflik konstruktif dapat membantu anak meningkatkan keterampilan negosiasi dan resolusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada mahasiswa baru Universitas Negeri Padang. Pengambilan subjek dilakukan berdasarkan kriteria mahasiswa yang berusia 18 hingga 21 tahun, tinggal bersama orang tua, dan menggunakan internet lebih dari 5 jam dalam sehari. Jumlah subjek penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 253 orang yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Problematic Internet Use (PIU) adalah penggunaan internet secara berlebihan sehingga hilangnya kontrol atas perilaku individu yang menyebabkan hilangnya kendali atau minat atas kegiatan yang dapat dilakukan secara *offline*, sehingga terjadinya disfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Skala yang digunakan untuk mengukur *problematic internet use* ini disusun oleh peneliti dengan menggunakan teori Caplan (2003) sebagai landasan. Menurut teori Caplan (2003) *problematic internet use* memiliki beberapa aspek diantaranya, *preference for social interaction*, *mood regulation*, *cognitive preoccupation*, *compulsive internet use*, dan *negative outcome*. Skala ini

terdiri atas 42 aitem dengan nilai indeks diskriminasi aitem sebesar 0.315 - 0.760. Skala memiliki lima pilihan alternatif jawaban yang berupa sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, netral dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1 untuk aitem *favorable* sementara aitem *unfavorable* memiliki skor kebalikannya. Tingginya nilai skor *problematic internet use* yang dimiliki oleh subjek penelitian menandakan bahwa semakin tinggi *problematic internet use* yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Parent-child Relationship merupakan hubungan yang keterikatan secara psikologis antara orang tua dan anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan anak. Skala *parent-child relationship* dikembangkan berdasarkan teori Dixson, Bermes, & Fair (2014) yang memiliki lima aspek diantaranya, *Do together* (melakukan bersama-sama), *Communication/attention* (komunikasi/ perhatian), *Helping/understanding behavior* (membantu memahami perilaku), *Feelings* (perasaan), *Conflict*. Skala ini terdiri atas 56 aitem dengan nilai indeks diskriminasi aitem sebesar 0.377 - 0.832. Skala memiliki lima pilihan alternatif jawaban yang berupa sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, netral dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1 untuk aitem *favorable* sementara aitem *unfavorable* memiliki skor kebalikannya. Tingginya skor yang dimiliki subjek menandakan bahwa rendahnya *Parent-child Relationship* yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu. Uji normalitas ditentukan dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0.50 jika $P > 0.05$ maka sebarannya normal dan sebaliknya apabila ≤ 0.05 maka sebarannya tidak normal. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linear apabila taraf signifikan kurang dari 0.05 sebaliknya jika taraf signifikan lebih dari 0.05 maka hubungan antara kedua variabel tidak linear. Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, barulah dilakukan uji hipotesis terhadap kedua variabel dengan menggunakan teknik *statistic product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *parent child relationship* dengan *problematic internet use* yang dirasakan oleh mahasiswa. Penelitian menggunakan 253 orang responden yang terdiri atas mahasiswa yang terdaftar di Universitas Negeri Padang, berusia kisaran 17 hingga 21 tahun, dan tinggal bersama orang tua. Data penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 181 orang (71.5%) mahasiswa yang mengalami *preference for social interaction* kategori sedang. Terdapat sebanyak 151 orang (59.7%) mahasiswa yang mengalami *mood regulation* kategori sedang. Sebanyak 197 orang (77.9%) mahasiswa mengalami *cognitive preoccupation* kategori sedang. Sebanyak 195 orang (77.1%) mahasiswa mengalami *compulsive internet use* kategori sedang. Sebanyak 147 orang (58.1%) mahasiswa mengalami *negative outcome* kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun para responden cukup terpengaruh dengan penggunaan internetnya, namun masih belum menghambat aktivitas kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh terdapat mahasiswa yang mengalami *parent child relationship* kategori sedang sebanyak 205 orang (81%). Data yang didapatkan menunjukkan bahwa *preference for social interaction* memiliki rerata sebesar 39.14, sementara *mood regulation* memiliki rerata sebesar 20.02, dengan rerata *cognitive preoccupation* sebesar 24.39, rerata *compulsive internet use* sebesar 42.42, dan rerata *negative outcome* yaitu sebesar 32.04. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami *parent-child relationship* yang baik cenderung tidak mengalami *problematic internet use*.

Analisis pada data yang telah dilakukan menunjukkan hubungan *problematic internet use* yang dirasakan oleh mahasiswa yang menggunakan internet selama lebih dari 5 jam dalam sehari. *Parent child relationship* yang dialami termasuk dalam kategori sedang (81%) yang artinya bahwa tingkat komunikasi para mahasiswa di Universitas Negeri Padang yang tinggal bersama orang tuanya masih pada taraf baik sehingga dapat meminimalisasi *problematic internet use* yang dialami. Komunikasi yang dimaksud berupa melakukan kegiatan bersama, menunjukkan perhatian terhadap sesama anggota keluarga, saling membantu dan memahami kebutuhan tiap anggota keluarga, perasaan kasih sayang yang dimiliki, serta cara penyelesaian konflik yang terjadi.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *parent child relationship* berhubungan negatif dengan *preference for social interaction*. Semakin tinggi *parent child relationship* yang dialami oleh mahasiswa yang bermain internet lebih dari 5 jam sehari maka *preference for social interaction* yang ia miliki juga akan semakin rendah dan begitu juga sebaliknya. Menurut penelitian Zhu, Deng, & Wan (2022) hal ini dikarenakan anak yang tidak mengalami *parent child relationship* yang baik dengan orang tuanya akan merasa bahwa bersosialisasi di sosial media lebih baik untuk mencari dukungan sosial saat mereka merasakan kesepian.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *parent child relationship* berhubungan negatif dengan *mood regulation*. Semakin tinggi *parent child relationship* yang dialami oleh mahasiswa yang bermain internet lebih dari 5 jam sehari maka *mood regulation* yang ia miliki juga akan semakin rendah dan begitu juga sebaliknya. Menurut penelitian Brumariu (2015) hal ini dikarenakan anak yang mengalami *parent child relationship* yang baik dengan orang tuanya akan memiliki strategi dalam mengatasi *mood regulation* terhadap kecemasan yang dihadapinya.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *parent child relationship* berhubungan negatif dengan *cognitive preoccupation*. Semakin tinggi *parent child relationship* yang dialami oleh mahasiswa yang bermain internet lebih dari 5 jam sehari maka *cognitive preoccupation* yang ia miliki juga akan semakin rendah dan begitu juga sebaliknya. Menurut penelitian Zhu, Deng, & Wan (2022) hal ini dikarenakan individu yang mengalami *parent child relationship* yang buruk dengan orang tuanya akan memiliki perilaku yang lebih spesifik dan seperti perilaku kecanduan terhadap penggunaan internet, sehingga dapat memengaruhi kehidupan sehari-harinya.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *parent child relationship* berhubungan negatif dengan *compulsive internet use*. Semakin tinggi *parent child relationship* yang dialami oleh mahasiswa yang bermain internet lebih dari 5 jam sehari maka *compulsive internet use* yang ia miliki juga akan semakin rendah dan begitu juga sebaliknya. Menurut penelitian Eijnden, Spijkerman, Vermulst, Rooij, & Engels (2010) hal ini dikarenakan reaksi orang tua terhadap penggunaan internet orang tua dapat membantu mengurangi risiko pengembangan *compulsive internet use* di kalangan remaja.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *parent child relationship* berhubungan negatif dengan *negative outcome*. Semakin tinggi *parent child relationship* yang dialami oleh mahasiswa yang bermain internet lebih dari 5 jam sehari maka *negative outcome* yang ia miliki juga akan semakin rendah dan begitu juga sebaliknya. Menurut penelitian Nguyen, Nguyen, Do, Vu, Vu, Do, Nguyen, Doan, Vu, Do, Nguyen, Latkin, Ho, & Ho (2022) hal ini dikarenakan anak yang mengalami *parent child relationship* yang baik akan dapat mempertahankan kepercayaan dirinya dengan lebih baik sehingga anak tersebut tidak akan mengalami *negative outcome* sebagai akibat penggunaan internet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pengolahan data yang telah dilakukan mengenai hubungan *parent child relationship* dengan *problematic internet use* di Kota Padang dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *parent child relationship* dengan *problematic internet use*.

Dari data hasil penelitian, disarankan pada para mahasiswa yang bermain internet selama lebih dari 5 jam dalam sehari untuk menyempatkan diri berinteraksi, bertukar cerita, dan berbagi aktivitas menyenangkan bersama dengan orang tuanya untuk mengurangi waktu penggunaan internet bila bukan sesuatu yang penting seperti belajar atau bekerja. Sementara peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang mencakup populasi lebih luas dengan jumlah sampel yang lebih beragam, serta menambahkan variabel lainnya terkait dengan *parent child relationship* dan *problematic internet use*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk meneliti hubungan antara *parent child relationship* dengan *problematic internet use* menurut jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggunani, A. R., & Purwanto, B. (2018). Hubungan antara problematic internet use dengan prokrastinasi akademik. *Gajah mada journal of psychology*, 4(1), 2407-7798
- Asmuni, H. (2019). Peran Lingkungan Sosial terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial. *AlFikrah2*, 2(2), 119–134.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2022). Infografis: Penetrasi dan Pengguna Internet Indonesia Survei Tahun 2022. Retrieved from <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022>
- Brumariu, L. E. (2015) Parent-child attachment and emotion regulation. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2015 (148). 31-45. DOI: 10.1002/cad.20098
- Caplan, S. E. (2003). Preference for Online Social Interaction a Theory of Problematic Internet Use and Psychosocial Well-Being. *Communication Research*, 30(6); 625-648.
- Diarti, E., Sutriningsih, A., & Rahayu, W. (2016). Hubungan antara penggunaan internet dengan gangguan pola tidur pada mahasiswa PSIK Unitri Malang. *Nursing News*. 1 (2): 52-161.
- Dixon, M., Bermes, E., & Fair, S. (2014). An instrument to investigate expectations about and experiences of the parent-child relationship: the parent-child relationship schema scale. *Journal of Social Science*, 3, 84-114. doi:10.3390/socsci3010084
- Driscoll, K., & Pianta, R. C. (2011). Mothers' and fathers' perceptions of conflict and closeness in parent-child relationships during early childhood. *Journal of Early Childhood and Infant Psychology*, 7(1), 1-24. Retrieved from <https://psynet.apa.org>
- Eijnden, R. J.J.M. V. D., Spijkerman, R., Vermulst, A. A., Rooij, T. J. V., & Engels, R. C. M. E. (2010). Compulsive internet use among adolescent: Bidirectional parent-child relationship. *J Abnorm Child Psychol*, 38, 77-89. DOI: 10.1007/s10802-009-9347-8
- Hapsari, M., & Ghozali, I. (2006). Pengaruh teknologi informasi berbasis sumber daya terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal maks*, 6(1), 60-68. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/35123/>
- Kittinger, R., Correia, C. J., & Irons, J. G. (2012). Relationship between Facebook use and problematic Internet use among college students. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 324–327. doi.org/10.1089/cyber.2010.041 0
- Maia, B. R., Marques, M., Pareira, A. T., & Macedo, A. (2020). Internet use patterns and the relation between generalized problematic internet use and psychological distress in Portuguese University students. *Journal of psychopathology and clinical psychology/revista de psychopatologia y psicologia clinica*, 25(1), 31-39. Doi:10.5944/rppc.25324
- Miskahuddin. (2017). Pengaruh internet terhadap penurunan minat belajar mahasiswa. *Jurnal muddarisuna media kajian pendidikan agama islam*, 7(2). DOI:10.22373/jm.v7i2.2366
- Nguyen, T. T. P., Nguyen, T. T., Do, H. N., Vu, T. B. T., Vu, K. L., Do, H. M., Nguyen, N. T. T., Doan, L. P., Vu, G. T., Do, H.T., Nguyen, S. H., Latki, C. A., Ho, C. S. H., & Ho, C. R. M. (2022). Parent-child relationship quality and internet use developing country: adolescents' perspectives. *Frontiers psychology*, 13(1), 847278. doi: 10.3389/fpsyg.2022.847278
- Odaci, H., & Kalkan, M. (2010). Problematic internet use, loneliness and dating anxiety among young adult university students. *Computer & Education*, 5, 1091-1097. doi:10.1016/j.compedu.2010.05.006
- Patrikakou, E. N. (2015). Relationships among parents, students, and teachers: The technology wild card. *Procedia - social and behavioral sciences*, 174, 2253-225. doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.883

- Taufik, T., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.
- Wang, Q., Liu, Y., Wang, B., An, Y., Wang, H., Zhang, Y., & Mati, K. (2020). Problematic internet use and subjective sleep quality among college students in China: Results from a pilot study. *Journal of American College Health*, 70(2), 552-560. doi.org/10.1080/07448481.2020.1756831
- Zahro, M., & Alfiasari. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal ilmu keluarga dan konseling*, 11(2), 145-156. Doi:http://dx.doi.org/10.24156/jkk.2018
- Zhu, Y., Deng, L., & Wan, K. (2022). The association between parent-child relationship and problematic internet use among english- and chinese-language studies: A meta analysis. *Frontier in Psychology*, 13. 01-26 DOI: 10.3389/fpsyg.2022.885819